

**KARAKTERISTIK PERCAKAPAN RAYUAN GOMBAL PADA
ACARA LAPOR PAK DI TRANS 7**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AGUS ARDIANTO**, Nim: **105331106018** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 521 TAHUN 1444 H/2022 M, Tanggal 13 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 05 September 2022.

Makassar, 09 Shafar 1444 H
05 September 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|--------------------|-------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji : | 1. Prof. Dr. H. Ahmad Tolla, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Haslindah, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Amal Akbar, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Wahyu Ningsih, M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : AGUS ARDIANTO
Nim : 105331106018
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Karakteristik Perenokan Rayuan Gombal pada Acara Lapor Pak di Trans 7**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diuji di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 September 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Ahmad Tolla, M. Pd.


Dr. Amal Akbar, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akbar, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Andi Paida, M. Pd.
NBM: 1152733

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Ardianto

NIM : 105331106018

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Karakteristik Percakapan Rayuan Gombal pada Acara Lapor Pak di Trans 7.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain tau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 04 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan

Agus Ardianto

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Ardianto

NIM : 105331106018

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 04 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan

Agus Ardianto

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

*“dengan melawan kita tidak
Sepenuhnya kalah”.*

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tuaku, keluarga dan orang terkasih. Setiap detik watu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil sujudmu yang menyertakan namaku didalam doamu. Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini Merupakan dorongan dan dukungan dari sahabat dan teman-teman seperjuanganku.

ABSTRAK

Agus Ardianto 2020. *Karakteristik Percakapan Rayuan Gombal Pada Acara Lapor Pak di Trans 7*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Achmad Tolla Dan pembimbing II Amal Akbar.

Acara lapor pak di trans 7 menggambarkan fenomena rayuan gombalan yang dapat mengubah suasana jadi humor serta membuat para penontor terhibur akan hal rayuan yang dilontarkan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan ilokusi rayuan gombal, dan mendeskripsikan karakteristik kebahasaan yang dilontarkan dalam menciptakan komedi rayuan gombal.

Pada penelitian ini data yang di ambil berupa kalimat dalam rayuan gombal yang ada di acara lapor pak Trans 7 yang mempunyai karakteristik kebahasaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah rayuan gombal pada acara lapor pak di Trans 7 yang tayang pada tanggal 20-30 mei 2022. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik.

Hasil pada penelitian ini ada dua hal, pertama, tindak tutur rayuan gombal pada acara lapor pak di trans 7 yang meliputi: menyarankan, mengatakan, mengungkapkan, memberitahukan, mengusulkan, menyuruh, menyarankan, menentang dan meminta. Kedua, karakteristik percakapan rayuan gombal yang di ambil dari data tindak tutur percakapan rayuan gombal meliputi: pinyisipan bunyi, penambahan bunyi dan ambiguitas.

Kata Kunci : Tuturan Rayuan Gombal, Karakteristik Percakapan.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrohiim

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi yang berjudul Karakteristik Percakapan Rayuan Gombal Pada Acara Lapor Pak di Trans 7.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua LaOde Haruma dan Hasmina yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu ditanah rantau. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dengan canda,

kepada Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., dan Dr. Amal Akbar, S.Pd.,M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi semangat sampai penulisan skripsi ini selesai.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Ibu Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut bersifat membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. *Aamiin.*

Makassar Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II.....	5
KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Kajian Teori.....	5
1. Ragam Bahasa	5
2. Karakteristik Wacana Kebahasaan.....	7
3. Ruang Lingkup Pragmatik	9
a. Tindak Tutur	10
b. Praanggapan (<i>Presuposisi</i>)	13
c. Implikatur Percakapan	19
d. Deiksis	20
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Konteks.....	25
F. Kerangka Pikir.....	29
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian.....	33
D. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36

A. Hasil Penelitian	36
1. Tindak Tutur dalam Rayuan Gombal di Acara Lap or Pak di Trans7	37
2. Tindak Tutur Ilokusi Rayuan Gombal Pada Acara Lap or Pak di Trans 7	43
3. Karakteristik Kebahasaan Rayuan Gombal.....	50
4. Tujuan Rayuan Gombal di Acara Lap or Pak! Trans7	55
B. Pembahasan.....	55
BAB V	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
RIWAYAT HIDUP.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa sangat berpengaruh erat dalam kehidupan sosial apa lagi dalam media teknologi saat sekarang ini. Contohnya pada media elektronik televisi. Televisi mempunyai sistem penyiaran gambar yang obyeknya bergerak dan disertai audio untuk menyiarkan pertunjukan hiburan, informasi, berita, dan lainnya.

Rayuan merupakan bujukan atau ajakan dengan menggunakan kata-kata untuk menggerakkan seseorang dengan senang melakukan yang tadinya ia tidak lakukan. Gombal merupakan bagian dari rayuan yang digunakan oleh penutur untuk merayu, menggoda atau mencari perhatian orang terutama lawan jenis. Namun di acara *LAPOR PAK* yang tayang di Trans7 rayuan gombal digunakan untuk hiburan komedi/lawak. “Menurut kamus KBBI kata-kata rayuan gombal adalah bohong atau omong-kosong.

Konteks sebuah tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh paralinguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu dalam proses bertutur.

Tujuan sebuah tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya.

Secara pragmatik, suatu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan yaitu tindak ujar merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, dimana tempat tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

Tuturan sebagai produk tindak verbal dapat dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pembicaraan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya (Rahadi, 2010:51-52).

Sebagai insan yang menyukai keindahan, wanita akan berbunga-bunga hatinya jika dipuji. Walaupun tahu bahwa pujian itu benar-benar “gombal” dan tidak sesuai dengan kenyataan pada dirinya tetapi wanita sangat menyukainya dan ingin digombali terus. Itu dikarenakan rasio akal sehatnya sudah tertutup oleh perasaannya yang sudah melambung tinggi akibat rayuan gombal, bersikap sewajar mungkin. Rayuan gombal bila disertai kontak mata. Saat melontarkan rayuan gombal, bersikap sewajar mungkin. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “KARAKTERISTIK PERCAKAPAN RAYUAN GOMBAL PADA ACARA LAPOR PAK DI TRANS 7 (TINJAUAN PRAGMATIK).”

“Efendi (1993:34) mengatakan bahwa televisi merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang tidak pernah terlepas dari kebutuhan manusia”. Pada masa sekarang, televisi bukan lagi menjadi barang yang mewah melainkan sudah menjadi kebutuhan primer. Penggunaan televisi sebagai hiburan keluarga dan biasanya setiap keluarga memilih acara yang menarik. Salah satunya acara yang cukup populer di stasiun televisi swasta di Indonesia adalah sinetron komedi Lapor Pak yang tayang di trans 7.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus tentang Karakteristik Percakapan Rayuan Gombal Pada Acara Lapor Pak di Trans 7 dan menggunakan tindak tutur ilokus untuk menentukan karakteristik percakapannya. Se jauh penelusuran penulis belum ada yang melakukan penelitian karakteristik percakapan rayuan gombal pada acara lapor pak di trans7. Penelitian ini merupakan suatu gambaran terhadap peneliti selanjutnya. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang di kaitkan dalam pengucapan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tindak tutur rayuan gombal pada acara Lapor Pak yang tayang di Trans 7.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur ilokusi rayuan gombal pada acara Lapor Pak di Trans 7?
2. Apa karakteristik kebahasaan rayuan gombal dalam acara Lapor Pak di Trans 7.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, ada 2 tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam menuturkan rayuan gombal.
2. Mendeskripsikan karakteristik percakapan rayuan gombal dalam acara lapor pak di trans7.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah ilmu kajian linguistik yang berkaitan dengan pragmatik.
 - b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penulis buku yang membicarakan karakteristik dan tindak tutur, bagi peneliti lain untuk melakukan kajian tindak tutur terhadap wacana rayuan gombal di televisi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan pengetahuan pembaca dan peneliti tentang aspek pragmatik khususnya dalam tindak tutur.
 - b. Bagi dosen, peneliti ini dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar kajian pragmatik pada mata kuliah pragmatik.
 - c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian bidang pragmatik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tteori

1. Ragam Bahasa

Indonesia kaya akan berbagai macam suku, budaya, agama, hingga bahasa. Bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada yang dituju. Perlu diketahui bahwa bahasa kita bahasa indonesia juga memiliki ragam masing-masing. Sehingga dalam penggunaan bahasa ini terkadang menyesuaikan dengan keadaan dan bidang tertentu. Contohnya ketika berbicara tentang sintaksis, maka akan ditemukan berbagai macam kaidah kebahasaan seperti imperatif, konjungsi, dan lainnya.

Ragam bahasa indonesia dikelompokkan menjadi empat, yaitu berdasarkan media, standar, cara pandang penutur, dan topik pembicaraan.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Standar

Ragam ini terbagi atas tiga standar di antaranya ragam standar, semi standar, dan non standar. Ketiga ragam tersebut terdapat perbedaan yang didasarkan atas hubungan antar pembicara, topik yang dibahas, lingkungan saat pembicaraan terjadi dan medium yang digunakan.

Adapun ciri yang membedakan ragam standa, semi standar, serta non standar yaitu berupa imbuhan yang digunakan, penggunaan kata ganti dan kata sapaan, penggunaan fungsi yang lengkap, dan konjungsi yang digunakan.

b. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Cara Pandang Penutur

Dilihat dari cara pandang penutur atau pembicaranya, ragam bahasa Indonesia dibedakan menjadi:

- 1) Ragam dialek, contohnya: “ gue udah nonton itu film.”
- 2) Ragam terpelajar, contohnya: “saya sudah menonton film itu.”
- 3) Ragam resmi, contohnya: “ saya sudah menonton film itu.”
- 4) Ragam tak resmi, contohnya: “ saya sudah nonton film itu.”

c. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Topik Pembicara

Ragam bahasa ini ditinjau dari topik yang di bicarakan. Contoh topik yang di maksud adalah membicarakan hukum, bisnis, agama, sosial, sains dan lainnya. Ciri dari ragam tersebut adalah ilmiah memiliki beberapa karakteristik seperti :

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku
- 2) Penggunaan kalimat yang efektif dan efisien
- 3) Menghindari makna ganda
- 4) Menghindari kata dan istilah kiasan.

d. Ragam Bahasa Berdasarkan media

Bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan.

1) Ragam lisan

Ragam bahasa lisan merupakan unsur dasar berupa alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Ciri-ciri ragam lisan:

- a) Mempunyai lawan bicara atau orang ke dua
- b) Dilakukan tanpa alat bantu
- c) Memerlukan bahasa tubuh dan intonasi suara.

2) Ragam tulis

Ragam tulis merupakan rangkaian huruf yang disusun membentuk bahasa. Ciri ragam tulis sebagai berikut:

- a) Unsur gramatikal harus diperhatikan
- b) Tergantung oleh waktu, situasi, dan ruang.
- c) Tanda baca sebagai pembantu.

2. Karakteristik Wacana Kebahasaan

Peserta tutur berusaha memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreasinya dalam menciptakan kelucuan. Sehubungan dengan hal tersebut, Wijana (2003: 127) mengungkapkan bahwa terdapat tataran aspek-aspek kebahasaan yang dapat dimanfaatkan dalam pertuturan humor, diantaranya fonologi, ambiguitas, sinonimi dan antonimi.

a. Fonologi

Aspek fonologi berhubungan dengan bunyi Bahasa yang diucapkan (Verhaar 2008: 70). Bunyi merupakan kesatuan Bahasa yang paling kecil. Secara garis besar bunyi Bahasa yang dapat dibedakan atas dua jenis yaitu fon dan fonem. Fon merupakan bunyi Bahasa yang tidak mempertimbangkan kapasitas sebagai pembeda makna. Sedangkan jumlah fon yang dimiliki potensi untuk membedakan makna disebut fonem.

Teknik pemanfaatan fonologi dalam penciptaan rayuan gombal antara lain penyisipan bunyi, penambahan bunyi dan pelepasan bunyi.

1) Penyisipan Bunyi

Penyisipan bunyi terjadi apabila satu atau beberapa unsur diselipkan di dalam atau di tengah kata yang diucapkan. Dengan adanya penyisipan bunyi tersebut maka terjadi perbedaan makna dalam sebuah kata. Dalam Bahasa humor penyisipan bunyising dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana humor yang lucu. misalnya dapat di tujukan pada contoh berikut ini:

A: “marilah kita menyanyikan lagu kebangsaan kita”

Kata kebangsaan tuturan diatas seharusnya kebangsaan. Bunyi /t/ diselipkan untuk memperoleh makna baru sebagai ungkapan ekspresinya sebagai ekspresinya terhadap suatu hal tertentu.

2) Penambahan bunyi

Gejala penambahan bunyi dengan cara menambahkan huruf pada awal atau ahir sebuah kata. Adanya penambahan bunyi itu menimbulkan makna baru yang berbeda dari kata yang sebelumnya. Bentuk penambahan bunyi terdapat pada contoh pertuturan berikut ini yaitu kata edan menjadi sedan

A: “aku ini petani kecil, kamu minta berlian, edan!”

B: “apa? Sedan? Mau mau...”

3) Pelepasan bunyi

Sebuah kata memungkinkan mempunyai makna yang sama sekali berbeda apabila salah satu atau beberapa bunyi merupakan unsur elemen pembentuk dilesapkan atau di hilangkan. Dalam

bahasa humor pelepasan bunyi juga sering dilakukan oleh penuturnya.

b. Ambiguitas

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan ambiguitas ini muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit untuk menangkap pengertian yang kita baca atau yang kita dengar.

Bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas sebab apa yang kita belum tentu tepat benar yang di maksudkan oleh si pembicara atau si penulis. Didalam tulisan kita mengenal tanda baca yang akan memperjelas maknanya. Dalam komedi humor sering terjadi bentuk kebahasaan yang bersifat ambiguitas:

A: “saya ini pemain gitar solo”

B: “kebetulan saya orang solo. Coba hibur saya dengan lagu darah solo.”

Untuk memperoleh efek humor kata solo yang bermakna ‘tunggal’ disalah tafsirkan oleh B menjadi ‘nama salah satu kota di Jawa Tengah’ hal ini jarang terjadi didalam tuturan yang wajar selalu terjdadi proses disambiguasi sepanjang konteks pemakaian kalimat dipertimbangkan secara cepat.

3. Ruang Lingkup Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan cara pemakaiannya. Bahasa tersebut dapat kita ketahui konteks dan maknanya apabila telah dimengerti. (Leech, 2015:8) “ secara praktis, pragmatik dapat

didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.” (Lubis 2015: 22) juga menyimpulkan bahwa “pragmatik adalah penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks.”

Pragmatik sangat berperan penting dalam bahasa, lawan tutur dapat memahami penutur tentang makna yang di ucapkan baik dari maksud dan tujuan penutur. Contoh, suatu permintaan, yang di perhatikan ketika penutur sedang berbicara.

a. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah salah seorang filsuf termuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, Searle (Searle, 2019) (1979) dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Berbeda dengan linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang membatasi kajiannya pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang didalamnya termasuk teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks (Saifudin A., 2005,2010,2018; SaifudinA., Aryanto, & Budi, 2008). Austin (1962) dalam hal ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan.

Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur. Menurut J.L. Austin (dalam A.H.Hasan Lubis, 1991:9), secara analitis tindak tutur dapat dipisahkan menjadi tiga macam bentuk, antara lain:

- 1) Tindak lokusi (*locutionary act*), yaitu berkaitan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan 'pokok' dengan 'predikat' atau 'topik' dan penjelasan dalam sintaksis (Searly dalam Lubis). Contoh : 'Saya Lapar', seseorang mengatakan 'saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada 'perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan.
- 2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Contoh: 'saya lapar', maksudnya adalah meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.
- 3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi (*The Act Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. John R. Searle mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sebagai berikut:

1) Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan *representatif*.

2) Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori

tindak tutur ini antara lain meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati.

3) Komisif (*Commissive*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

4) Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan, dan berbelasungkawa.

5) Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitis, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman.

b. Praanggapan (*Presuposisi*)

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata to *pre-suppose*, yang dalam bahasa inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga

sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Sebenarnya, praanggapan ini berasal dari perdebatan dalam ilmu filsafat, khususnya tentang hakikat rujukan (apa-apa, benda/keadaan, dan sebagainya) yang dirujuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan-ungkapan rujukan (Nababan, 1989:48 dalam Lubis 2011:61).

Menurut Chaer (2010:32) mengatakan praanggapan atau presuposisi adalah “pengetahuan” yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Sedangkan menurut Mukti U.S. (2007:1.15) praanggapan berhubungan adanya makna yang tersirat atau tambahan makna dari makna yang tersurat. Praanggapan itu adalah syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat (Kridalaksana 1982:37).

Stalnaker (Brow, Yule. 1983:29) berpendapat bahwa praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan di antaranya adalah Levinson(Nababan, 1987:48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan presupposition sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan, mempunyai makna.

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Untuk memperjelas hal ini, perhatikan contoh berikut :

A: “Aku sudah membeli bukunya Pak Pranowo kemarin”

B: “Dapat potongan 30 persen kan ?”

Contoh percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Pranowo.

Praanggapan (presuposisi) sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006:46). Selanjutnya Gorge Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu:

1) Pranggapan Eksistensial (*Exsistensial Presupposition*)

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan, jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya praanggapan ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan. Contoh : Mobil itu berjalan. Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu :

- a. Ada mobil berjalan.
- b. Ada orang menyetir mobil.

2) Praanggapan faktif (*factive presupposition*)

Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut. Contoh: Kami menyesal mengatakan kepadanya. Dalam kalimat di atas praanggapannya adalah Kami mengatakan kepadanya. Pernyataan tersebut menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata ‘mengatakan’, ‘mengetahui’, ‘sadar’, ‘mau’, adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak ada kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

3) Praanggapan Leksikal (*Lexical Presupposition*)

Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan menghasilkan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat

melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Berbeda dengan praanggapan faktif, tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Contoh: Mereka mulai mengeluh. Praanggapannya pada tuturan di atas adalah Sebelumnya mereka tidak mengeluh. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘mulai’ bahwa sebelumnya tidak mengeluh namun sekarang mengeluh.

4) Praanggapan Non-faktif (*non-factive presupposition*)

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman-pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu. Contoh: Andai aku anggota DPR. Dari tuturan di atas praanggapan yang muncul adalah Aku bukan anggota DPR. Penggunaan ‘andai’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan.

5) Praanggapan Struktural (*Structural presupposition*)

Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan

kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sesudah diketahui sebagai masalah. Dengan kata lain praanggapan ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Antilan purba (2002:18-19), menjelaskan pragmatik adalah studi hubungan antara bahasa dan konteksnya yang tergramatisasikan atau tersandikan di dalam unsur suatu bahasa. Dalam bahasa Inggris penggunaan struktur terlihat dalam 'wh' question yang dapat langsung diketahui maknanya sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. Contoh : Kemana Gayus bertamasya ?

Tuturan di atas menunjukkan praanggapan yaitu Gayus bertamasya. Praanggapan yang menyatakan 'keberadaan' sebagai bahan pembicaraan yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan 'kemana'.

6) Praanggapan Konterfaktual (*counter-factual presupposition*)

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Rahardi (2002:42) memberikan contoh yang berkaitan dengan praanggapan ini. "Tuturan yang berbunyi kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa, aku tidak

ada di rumah karena bukan hari libur. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur.”

Praanggapan ini menghasilkan pemahaman dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘if clause’ atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya. Contoh : Kalau Angie mengaku, dia akan dipenjara.

Dari contoh diatas kita akan menemukan praanggapan yang muncul adalah Angie tidak mengaku. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘kalau’. Penggunaan kalau membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

c. Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Menurut Brown dan Yule (1996:31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang implikatur tersebut, berikut beberapa

ciri-ciri implikatur menurut para ahli. Menurut Grace, H.P (1996: 40) ada 5 ciri-ciri implikatur percakapan, yaitu:

- 1) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisist ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*).
- 2) Ketikaterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*non detachable*).
- 3) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*non conventonal*).
- 4) Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calcutable*).
- 5) Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

Implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam penuturan antara penutur dan petutur diharuskan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan.

d. Deiksis

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu linguistik. Menurut Yayat Sudaryat (2008 : 121) deiksis adalah

bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa.

Putrayasa (2014) mengemukakan ada lima jenis deiksis yaitu:

1) Deiksis Persona

Deiksis persona adalah dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak menjadi deiksis bila dikaitkan dengan leksem persona.

2) Deiksis Ruang dan Tempat

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lkasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, dalam penggunaan bahasa orang membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya sangat dekat dari si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat dengan si pembicara dalam berbahasa, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dengan si pembicara dan tidak pula dari si pendengar (Agustina, 1995:45).

3) Deiksis Waktu

Nababan (1987:41) mengatakan bahwa deiksis waktu yaitu pengungkapan dari waktu sesuatu atau dibuat peristiwa berbahasa.

Deiksis waktu atau sering juga disebut temporal mempunyai cara tersendiri untuk mengalokasikan suatu situasi kedalam adverbial temporal bentuk leksem, mengabungkan beberapa leksem, dan

adverbal temporal, misalnya : sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya.

Contoh dalam pengungkapan deiksis waktu yaitu:

- a) Sekarang harga sembako naik
- b) Silahkan untuk makan sekarang

4) Deiksis Wacana

Agustina (1995:47) deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Kata-kata atau frasa yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana yaitu: beginilah, begitulah, inilah, demikianlah, berikut, di situ (lah), di sini (lah), dia, nya, mereka, dan sebagainya.

Pemakaian deiksis wacana sangat terlihat dalam kalimat-kalimat siaran TV Lapor Pak dalam bertindak tutur dengan lawan bicara.

5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan pengungkapan atau menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam pemeran dan berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek budayanya. Adanya deiksis ini menyebabkan kesopanan atau etika berbahasa.

Deiksis tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi bisa juga kita temukan dalam siaran televisi ataupun radio.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai percakapan yang dilakukan oleh Neni Widyawati dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Fideo *Podcast* Dedi Corbuzer dan Najwa Sihab” berupa analisis tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Dedi Corbuzer dan Najwa Sihab pada media sosial youtube dan bukti tuturannya. Tindak tutur ilokusi ini digolongkan dalam lima macam bentuk tuturan, yaitu adalah asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Menemukan 16 kata dengan rincian 8 tuturan asertif, 1 tuturan direktif, 2 tuturan komisif, 4 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan deklaratif.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni Widyawati dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) yaitu menganalisis tentang tindak tutur. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang meneliti. Penelitian M. Misbachul Munir, Sempu Dwi Sasongko, dan Mrista Dwi Rahmayanti (2020) dengan judul “Tindak Ilokusi Direktif Pada Iklan Layanan Masyarakat Pandemi Covid-19 di Kota Kediri 2020”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tutur iklan layanan masyarakat saat pandemi covid-19 di Kota Kediri ditemukan sama-sama menggunakan kajian pragmatik.

Berdasarkan paparan hasil penelitian M. Misbachul Munir, Sempu Dwi Sasongko, dan Marista Dwi Rahmayanti (2020) bahwa tindak tutur ilokusi direktif pada iklan layanan masyarakat pandemi Covid-19 di Kota Kediri tahun 2020

ditemukan bentuk-bentuk: tindak ilokusi direktif requesitif, quesitif, requiremen, prohibitif, permisif, dan advisoris.

Diantara bentuk tindak ilokusi direktif, tindak ilokusi direktif requesitif merupakan tindak ilokusi direktif terbanyak, yakni berjumlah 18 data (28%). Tindak ilokusi prohibitif merupakan urutan kedua dengan jumlah 15 data (24%). Urutan ketigannya berupa tindak ilokusi requiremen dan advisoris dengan jumlah masing-masing 14 data (22%). Adapun tindak ilokusi quesitif dan permisif merupakan tindak direktif paling sedikit, yakni masing-masing satu (1) data (2%).

Dilihat dari fungsi tindak ilokusi direktif iklan layanan masyarakat tentang pandemi Covid-19 di Kota Kediri memiliki enam (6) fungsi, yakni: perintah, permohonan, himbauan, ajakan, mengizinkan, larangan, dan anjuran. Dari keenam fungsi tersebut ternyata fungsi perintah merupakan fungsi yang paling dominan, dan diikuti fungsi himbauan. Urutan ketiganya adalah fungsi larangan dan anjuran, sedangkan fungsi permohonan, mengizinkan, dan larangan relatif sedikit.

Fungsi-fungsi tindak tutur direktif iklan layanan masyarakat tentang pandemi Covid-19 di Kota Kediri tersebut mayoritas dinyatakan secara eksplisit, relatif sedikit yang dinyatakan secara implisit. Hal ini menandakan bahwa iklan layanan masyarakat tentang pandemi Covid-19 di Kota Kediri cenderung eksplisit, baik perintah, himbauan, larangan, maupun anjuran.

Indah Nur Cahyani (2021) Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Caption akun Instagram @ganjar_pranowo: Kajian pragmatik. Penelitian ini membahas

tentang bentuk tuturan ekspresif pada caption akun instagram @ganjar-pranowo dengan menggunakan metode padan intralingual. Peneliti juga menggunakan teori Searle (dalam Rahadi, 2005) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran.

C. Konteks

Menurut Halliday dan Hassan (1985:5) konteks adalah teks yang menyertai teks lain. Pengertian hal yang menyerupai teks itu meliputi tidak hanya dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk kejadian-kejadian nonverbal lainnya keseluruhan lingkungan teks itu.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik itu disebut juga dengan istilah konteks, (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar (setting) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tuturnya (cf.Syafi'e, 1990:126).

Ciri-ciri keempat jenis konteks tersebut diidentifikasi mula-mula dilihat dari beberapa pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik, karena dengan

itu, kita dapat memahami dasar suatu ujaran dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat, tentu kita dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, pengetahuan tentang struktur bahasa saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan begitu juga bagaimana tindakan si penutur.

1. Unsur-unsur konteks

Interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang memiliki peranan dalam peristiwa seperti itu, misalnya penutur dan mitra tutur, topic pembicaraan, suasana dan tempat pembicaraan, dan lain-lain. Brown dan Yule (1983:89) menyebutkan bahwa unsur-unsur atau komponen tutur yang menjadi ciri-ciri konteks, ada delapan macam, yaitu (1) penutur, (2) pendengar, (3) pokok pembicaraan, (4) latar, (5) penghubung: bahasa lisan/tulisan, (6) dialek (kode), (7) bentuk pesan, dan (8) peristiwa tutur.

a. Penutur dan Pendengar

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Partisipan harus memperhatikan latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain) dan kondisi objektif partisipan (fisik, mental, kemahiran berbahasa, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturnya.

b. Topik pembicaraan

Mengetahui topik pembicaraan yang dibicarakan dapat mempermudah memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Partisipan akan memahami dan menangkap makna berdasarkan topik yang sedang dibicarakan.

c. Latar peristiwa

Latar peristiwa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi makna dan representasi wacana. Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur yang tertulis.

d. Penghubung (saluran)

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lain atau tulis lengkap dengan paralinguistiknya. Ujaran lisan dapat dibedakan menjadi ujaran langsung dan uraian tidak langsung. Pemilihan penghubung itu sangat bergantung kepada beberapa faktor, yaitu kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana.

e. Kode

Jika penghubung lisan, dapat menggunakan kode antara salah satu dialek bahasa yang ada. Bisa juga menggunakan ragam bahasa yang paling tepat untuk hal itu. Sebagai contoh, akan sangat aneh jika ragam nonbaku digunakan dalam acara resmi seperti acara kenegaraan. Pemilihan kode yang tepat sangat berpengaruh pada efektivitas komunikasi.

f. Bentuk pesan

Unsur selanjutnya yang dapat memengaruhi adalah bentuk pesan. Pesan yang disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai ke pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan si pendengar dan situasinya. Sebagai contoh, jika pendengar bersifat umum, jangan menggunakan bentuk pesan yang khusus, gunakanlah bentuk pesan yang bersifat umum dan heterogen supaya dapat menjangkau keseluruhan lapisan pendengar.

g. Peristiwa Tutur

Unsur terakhir adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu, misalkan pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain. Hymes (1975:52) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Peristiwa tutur tersebut dapat memengaruhi hasil wacana yang dihasilkan. Hasil wacana atau tidak

tutur dalam pidato, berbeda dengan hasil wacana atau tindak tutur dalam seminar.

F. Kerangka Pikir

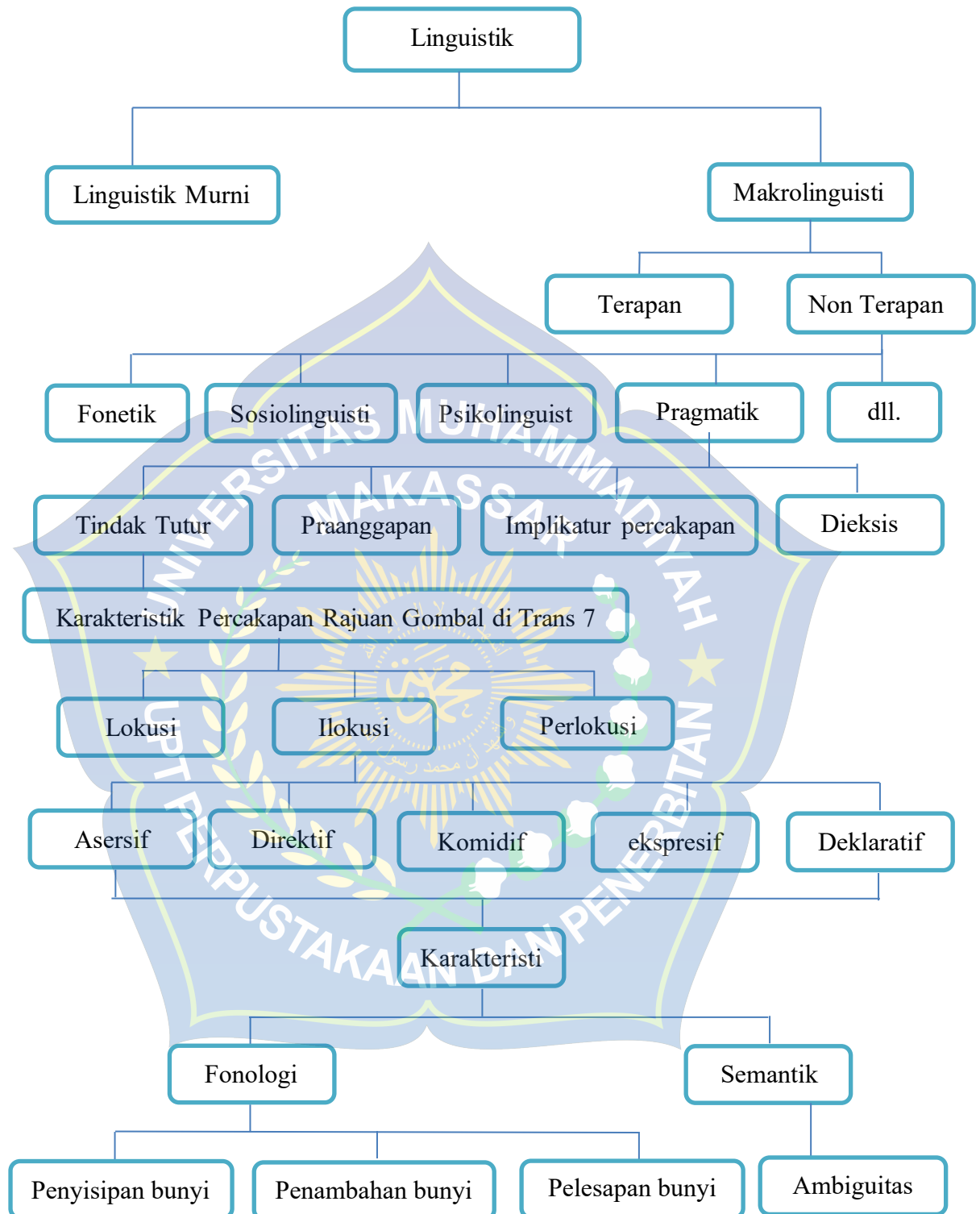
Kerangka pikir adalah untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam meneliti, analisis data yang akan digunakan serta menyimpulkan hasil temuan dalam sebuah penelitian. Berikut bagan kerangka pikir sebagai berikut.

Linguistik merupakan Ilmu Bahasa dengan cara penggunaannya. Linguistik mempunyai beberapa bagian dan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pragmatik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tujuan atau situasi tertentu tertentu. Dalam hal ini peneliti memilih Video acara Lapor Pak yang kemudian diteliti untuk menemukan Tindak Tutur rayuan gombalnya. Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. J.L. Austin (dalam A.H.Hasan Lubis, 1991:9), secara analitis tindak tutur dapat dipisahkan menjadi tiga macam bentuk yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada Tindak Tutur ini peneliti memfokuskan pada tindak tutur ilokusi dan Serle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur kedalam lima macam yaitu asersif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setelah mengkaji tindak tuturnya peneliti mengkaji karakteristik kebahasaan rayuan gombalnya. Dalam artian peneliti menjadikan Tindak Tutur sebagai jembatan untuk mengkaji

karakteristik. Untuk menemukan karakteritik perlu mengkaji Fonologi yaitu Penyisipan bunyi, Penambahan bunyi, pelesapan bunyi dan Semantik yaitu Ambiguitasnya.

Setelah megumpulkan data diatas maka akan menghasilkan temuan yang berupa pendeskrisian tindak tutur ilokusi dan karakteristik percakapan rayuan gombal pada acara lapor pak di Trans 7. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka pikir dalam penelitian ini





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian ini juga bermaksud untuk memahami fenomena kebahasaan mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara lapor pak di trans7. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan tuturan rayuan gombal.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa ucapan rayuan gombal yang dituturkan oleh pembawa acara dengan narasumber dalam acara lapor pak pada bulan mei enam tayangan yang ditayangkan di trans 7 pada tanggal 20-30 Mei 2022 . Penelitian ini mengambil data dari tayangan televisi di trans 7 dan tayangan ulang di youtube atau facebook watch trans 7 berdurasi 75 menit dalam satu tayangan yang mendapat puplaritas. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara lapor pak di trans7 dengan rayuan gombalnya. Data ini diperoleh secara langsung melalui peninjauan lapangan atau tempat penelitian sumber utama.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang membuat peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informasinya (Mahsun, 2005:91). Maksudnya adalah peneliti sendiri tidak terlibat dalam percakapan, hanya berperan sebagai pengamat. Hal ini sejalan dengan kesuma (2007:44) bahwa teknik SBLC merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam proses pembicaraannya, tetapi hanya sebagai pengamat atas data yang sudah terbentuk dari penggunaan bahasa, serta peristiwa kebahasaan yang berada diluar bahasa yang digunakan. Sementara itu teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik SBLC yang dilakukan pada saat melakukan metode simak, dengan mencatat data yang akan digunakan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan di tempuh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian :

- a. Menyimak dengan seksama penggunaan bahasa yang berupa ucapan rayuan gombal pada acara lapor pak di trans7.
- b. Setelah menyimak sumber data lisan dalam bentuk video, peneliti mentranskrip video lapor pak ke dalam tulisan untuk memudahkan dalam pencarian data.

- c. Peneliti membaca transkrip dari video lapor pak secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mengetahui isi dan pembahasan dalam dialog tersebut.
- d. Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk menyimak dan mengamati dengan seksama semua tuturan yang mengandung tindak tutur rayuan gombal dalam acara lapor pak di trans 7.
- e. Tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dan karakteristik rayuan gombal kemudian dicatat dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat.
- f. Setelah data terkumpul, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsinya.

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2006:198) menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian. Yang dimaksud dengan peneliti sendiri atau manusia sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri yang bekal tentang pemahaman kajian teori pragmatik yaitu tindak tutur.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang peneliti lakukan untuk menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Dalam analisis, terdapat kegiatan menguraikan atau membedah masalah. Kegiatan analisis dapat dihentikan bila peneliti menemukan kaidah, atau dalil yang berkaitan dengan objek yang menjadi masalah penelitian (Sudaryanto, 1993:6). Teknik data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tuturan pada video tayangan Lapor pak antara lain:

1. Indentifikasi data, hal ini dilakukan untuk menemukan tuturan pada program Lapor Pak yang termasuk dalam tindak tutur.
2. Kalsifikasi data, membuat pengelompokan tuturan ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi dan karakteristiknya.
3. Deskripsi, hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle yang ada pada setiap tayangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan melalui tayangan Youtube Trans7 dengan judul siaran “LAPOR PAK!”. Dalam penelitian ini peneliti mengfokuskan pada Karakteristik Kebahasaan serta Tindak Tutur Ilokusi rayuan gombal yang dilontarkan oleh para pemain Laporan Pak!.

Rayuan ataupun gombalan adalah kata-kata yang lemah lembut menyenangkan yang mampu menggerakkan diri kita dengan senang hati, serta membuat kita terpujau akan hal yang dituturkan oleh pembicara dengan maksud merayu atau gombalan seperti halnya di acara Laporan Pak di Trans7 yang merupakan Acara tv yang ber genre komedi.

Acara laporan pak! Adalah acara komedi kriminal/tahanan yang tayang distasiun televisi Trans7 yang mulai tayang dari tanggal 22 Februari 2021 sampai saat ini. Acara laporan pak mengusung tema dengan konsep komedi variesta, laporan pak dikelola ataupun dikemas melalui sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang ruang interogasi atau kantor polisi yang mengomedikan kasus kriminal, isu-isu terkini serta gosip artis dengan cara penyampaian yang bertujuan mengundang suatu gelak tawa.

Konsep acara dalam laporan pak tersebut berisi adegan-adegan interogasi bintang tamu di ruang tertutup, gimmick di balik tembok ruang interogasi yang berisi tentang kritik sosial pemerintah ataupun kisah cinta

para tamu undangan sembari melontarkan suatu tuturan yang bersifat rayuan atau gombalan kepada para tamu undangan yang di interogasi.

Acara lapor pak! Menjadi suatu siaran terfaforit bagi masyarakat saat ini. Selain di isi dengan komedian-komedian top dengan lawakan yang ringan serta gombalan-gombalan yang mengundang gelak tawa para penonton menjadi ciri khas dari siaran Lapor Pak! Yang tayang setiap senin-jum'at pada pukul 21:30 WIB dengan durasi 75 menit di Trans7.

Dalam program acara tersebut diisi dengan pemain-pemain yang kece serta luarbiasa seperti, Andre Taulany, Andhika Pratama, Wendy Cagur yang masing-masing berperan sebagai komandan polisi, Kiki Saputri sebagai polisi wanita, Ayu Ting-Ting sebagai petugas kebersihan, Gilang sebagai tahanan, Surya dan Hesti sebagai bintang tamu yang tetap serta berperan sebagai polisi bantu dalam acara tersebut. Bahasa yang digunakan dalam siaran acara lapor pak! Menggunakan bahasa Indonesia.

1. Tindak Tutur dalam Rayuan Gombal di Acara Lapor Pak di Trans7

Pada tindak tutur ini peneliti mengumpulkan semua tidak tutur rayuan gombal yang tayang pada tanggal 20 sampai 30 Mei 2022 sebagai jembatan untuk mengkaji karakteristik rayuan gombal diacara lapor pak.

Table 1 tindak tutur pada acara lapor pak edisi 20-30 mei 2022

No	Tanggal tayang dan part	waktu	Data
1.	20-05-2022 part 1	5:16	Kiki: Berarti kalua nga'mau pulang maunya digoyang. <i>(ujar kiki membuat pak komandan menjadi tidak emosi dan di ikuti dengan joget serta musik dan gelak tawa.)</i>
2.	20-05-2022 part 1	8:59	Kiki: Kamu kemana aja <i>(dengan suara yang lembut dan manja)</i>
3.	20-05-2022 part 1	10:15	Rey: lapor pak! Istri saya ketinggalan bus. Pak komandan: ini kayannya berita yang lagi firal Kiki: ah gak nggak mungkin komandan Kiki: gimana- gimana, istri kamu ketinggalan? Rey: iya ketinggalan. Kiki: nggak' mungkinlah kita kan belum akad nikah Rey: <i>(tersenyum salah tingkah)</i>
4.	20-05-2022	02:38	Ayu: kalua begitu saya bikin minum

	part 2		dulu biar tenang yah. Komandan: ayu cari minuman yg bikin menenangkan hati dia Ayu: apa pak Komandan: ailaah
5.	20-05-2022 part 2	04:20	Kiki : gimana-gimana? Namanya siapa? Rey : reyhandi Aditia Kiki : ooo.. panggilangnya saying
6.	20-05-2022 part 2	07:34	andika: lapor komandan! Ada dua orang ibu-ibu yang kasusnya ketinggalan bus bernama dinda Komandan: apakah istri bapak bernama dinda Pelapor: iya, tetapi bukan dinda yang ini pak Komandan: kalau begitu buat saya aja Dinda: <i>(tersenyum malu dan salah tingkah)</i>
7.	20-05-2022 part 3	02:54	Andhika: ssit, ternyata cantik bisa aneh juga yah.
8.	20-05-2022 part 3	12:26	Komandan: Mba ! Dinda: iya pak?

			A ndre: kamu tau nga, mie, mie apa yang bikin puyeng? Dinda: mie? Saya nga tau pak Andre: migran
9.	23-05-2022 part 1	05:20	Surya: boleh mundur dikit? Anak mentri: hah! Kenapa? Surya: cantiknya kelewatan.
10.	23-05-2022 part 2	9:09	Pak kamoandan: Dulu aku suka padamu, dulu emang aku suka ya.. ya..ya (ungkap ayu dengan iringan musik)
11.	23-05-2022 part 3	0:30	Gilang: Anak pak mentri emang hangat banget yah, seperti Mentari.
12.	23-05-2022 part 3	7:20	Kiki: Aku nga' suka tempat yang ramai kaya gini' aku sukanya sepi-sepi.(sambil senyum-senyum).
13.	23-05-2022 part 4	6:35	Dafid: ijo-ijo daun rambutan, diluar banyak yang jomblo nungguin komandan.
14.	24-05-2022 part 4	2:40	Dokter datang sontak smua menawarkan kursi Dokter: aku jadi bingung, gak bisa memilih! Pak komandan: sini, sini dok! Apa mau

			duduk di pelaminan.
15.	26-05-2022 part 3	0: 38	Kiki: berarti banyak pemuda dong yang meminta surat keterangan untuk mencintaimu
16.	26-05-2022 part 3	8:52	Hesty: kak dika mau kemana? Dhyka: mau ke kantor lah. Hesty: kak dhyka nebeng dong, kak dhyka kan pahlawanku. <i>(sambil mengelus pundaknya)</i>
17.	26-05-2022 part 4	0:41	Dhyka: ibu RT pernah di keja-kejar orang bawa peta nggak? Ibu RT: hah kenapa? Dhyka: soalnya cewek cantik kayak kamu itu kayak harta karun.
18.	26-05-2022 part 4	1:50	Komandan: satu tambah satu samadengan dua, dua tambah tiga sama dengan lima, kita akan selalu bersama.
19.	26-05-2022 part 4	7:20	Komandan : hati-hati pencuri Bu RT : apa pencuri? Komandan : pencuri hatimu
20.	27-05-2022 part 5	5:27	Ayu: oke, kalau kalin malas ngeladenin biar aku aja yang neladenin.
21.	27-05-2022		Dhyka: sin cos, dan tan. Lebih berat

	part 6		mana? Ivan: yang berat tan. Dhyka: betul, karena tan kan kepanjangannya tanen. Gilang: wow, kangen (<i>sambil tepuk tangan</i>)
22.	30-05-2022 part 1	10:59	Hesty: masnya dagang kipas angin yah. Adem benar.
23.	30-05-2022 part 4	2:23	Andhyka menatap pelamar kerja sambil menggeleng-gelengkan kepala. Pelamar kerja: kalau itu apa tuh? Ngomel-ngomel. Andhyka: mengagumi kecantikan kamu.
24.	30-05-2022 part 4	6:06	Dhyka: kita kan lagi cari OB baru disini, emang mbaknya mau? Pelamar kerja: mau Dhyka: jadi pacar saya
25.	30-05-2022 part	7:02	Gilang tahanan: mbak kita lagi nyari OB disini, emang mbaknya mampu? Mampu membangun rumah tangga kita

2. Tindak Tutur Ilokusi Rayuan Gombal Pada Acara Lapor Pak di Trans 7.

Pada tindak tutur ini peneliti mengumpulkan semua tindak tutur ilokusi rayuan gombal berdasarkan bentuknya. Dari data tabel tindak tutur di atas data tindak tutur yang ditemukan berupa Tindak Tutur Ilokusi Asersif dan Direktif.

a. Tindak tutur asertif acara Lapor Pak edisi Mei-Juni 2022

Pada acara Lapor Pak! Edisi bulan Mei tindak tutur Asertif ditemukan kutipan dialog rayuan gombal mengenai tindak tutur asertif. Uraian dari analisis dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tindak Tutur Asertif Acara Lapor Pak di Trans7 edisi Mei

No	Tindak Tutur	Profil yang Digunakan	Kutipan yang digunakan
1	Asertif	Melaporkan	2
2		Menyatakan	1
3		Mengungkapkan	5
4		Memberitahukan	4
5		Mengusulkan	1

1) Melaporkan

Melaporkan adalah tindak tutur yang menjelaskan ataupun memberitahukan apa yang dilakukan. Tindak tutur ‘melaporkan’ adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada seseorang

sembari memberitahukan ssesuatu terjadi. Untuk dapat memahami hal itu dapat diperhatikan pada data berikut:

Data I

Rey: lapor pak! Istri saya ketinggalan bus.

Pak komandan: ini kayanknya berita yang lagi firal

Kiki: ah gak nggak mungkin komandan

Kiki: gimana- gimana, istri kamu ketinggalan?

Rey: iya ketinggalan.

Kiki: nggak' mungkin lah kita kan belum akad nikah

Rey: *(tersenyum salah tingkah)*

Analisis :

Tuturan yang diucapkan oleh kiki untuk merayu rey. Tuturan ini termasuk ilokusi asersif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Dalam tuturan ini kiki menyadari bahwa istri yang dimaksud bukan dia.

Data II

andika: lapor komandan! Ada dua orang ibu-ibu yang kasusnya ketinggalan bus bernama dinda

Komandan: apakah istri bapak bernama dinda

Pelapor: iya, tetapi bukan dinda yang ini pak

Komandan: kalau begitu buat saya aja

Dinda: *(tersenyum malu dan salah tingkah)*

Analisis:

Konteks dalam dialog ini ialah wendy yg membawa Wanita yang Namanya sama persis dengan nama istri pelapor. Tuturan yang diatas termasuk tuturan asersif yaitu melaporkan.

2) Menyatakan

Tindak tutur menyatakan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam menyampaikan tuturan dengan tujuan untuk memberitahukan apa yang mitra tutur lihat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dan diperhatikan pada data berikut:

Data I

Kiki: berarti kalau nga' mau pulang maunya digoyang,

(ujar kiki membuat pak komandan menjadi tidak emosi dan di ikuti dengan joget serta musik dan gelak tawa.)

Ananalis:

Konteks dalam dialog ini ialah pak komandan yg marah karna kiki dan wendy tidak mau bekerja lembur, sontak kiki merayu dan membuat komandan berhenti marah. Tuturan ini termasuk tuturan asersif.

3) Mengungkapkan

Tindak tutur mengungkapkan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan sesuatu tuturan perasaan dengan tujuan agar mitra tutur tersebut mengetahui apa yang ada pada perasaanya ataupun yang dialaminya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam data berikut:

Data I

Dulu aku suka padamu, dulu emang aku suka ya.. ya..ya (ungkap ayu dengan iringan musik)

Data II

Anak pak mentri emang hangat banget yah, seperti mentari (*ujar gilang.*)

Data III

Andhyka menatap pelamar kerja sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Pelamar kerja : kalau itu apa tuh? Ngomel-ngomel.

Andhyka : mengagumi kecantikan kamu.

Data IV

Dhyka : kita kan lagi cari OB baru disini, emang mbaknya mau?

Pelamar kerja : mau

Dhyka : jadi pacar saya

Data V

Gilang tahanan: mbak kita lagi nyari OB disini, emang mbaknya mampu? Mampu membangun rumah tangga kita.

4. Memberitahukan

Tindak tutur memberitahukan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk membeberikan informasi dengan tujuan agar mitra tutur tersebut mengetahui apa yang ada pada dirinya

ataupun yang dialaminya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam data berikut:

Data I

Andhika: ssit, ternyata cantik bisa anrh juga yah.

Data II

Dafid: ijo-ijo daun rambutan, diluar banyak yang jomblo nungguin komandan.

Data III

Dhyka : ibu RT pernah di keja-kejar orang bawa peta nggak?

Ibu RT: hah kenapa?

Dhyka : soalnya cewek cantik kayak kamu itu kayak harta karun.

Data IV

Komandan : hati-hati pencuri

Bu RT : apa pencuri?

Komandan : pencuri hatimu

5. Mengusulkan

Tindak tutur meengusulkan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk mengajukan usul baik itu dari tindakan, saran dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam data berikut:

Data I

Ayu : oke, kalau kalin malas ngeladenin biar aku aja yang neladenin.

b. Tindak Tutur direktif rayuan gombal diacara lapor pak edisi mei-juni 2022

Pada acara lapor pak! Tindak tutur direktif ditemukan kutipan dialog atau tuturan yang mengenai tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tindak Tutur	Profil yang digunakan	Kutipan
1	Direktif	Menyuruh	2
2		Menyarankan	1
3		Menentang	1
4		Meminta	1

1) Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut:

Data I

Surya : boleh mundur dikit?

Anak mentri : hah! Kenapa?

Surya : cantiknya kelewatan.

Data II

Ayu : kalua begitu saya bikin minum dulu biar tenang yah.

Komandan : ayu cari minuman yg bikin menenangkan hati dia

Ayu : apa pak

Komandan : ailaah

2) Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk dipertimbangkan. Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penurut dalam mengujarkan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan suatu saran kepada mitra tutur. Untuk memahami tindak tutur menyarankan dapat kita lihat pada data berikut:

Data I

Dokter datang sontak semua menawarkan kursi

Dokter : aku jadi bingung, gak bisa memilih!

Pak komandan : sini, sini dok! Apa mau duduk di pelaminan.

3) Menentang

Menentang ialah tidak sependapat dengan mitra tutur dengan apa yang dikatakannya. Tindak tutur menentang ialah tidak tutur yang tidak menyetujui. Dalam memahami tindak tutur menentang dapat dilihat pada data berikut:

Data I

Kiki : Aku nga' suka tempat yang ramai kaya gini' aku sukanya sepi-sepi.(sambil senyum-senyum).

4) Meminta

Meminta diartikan sebagai pengungkapan kata-kata agar orang lain atau orang yang di tuju berkenan membantu atau memberikan sesuatu yang diinginkan. Untuk memahami tindak tutur meminta dapat kita lihat pada data berikut ini:

Data I

Hesty: kak dika mau kemana?

Dhyka: mau ke kantor lah.

Hesty: kak dhyka nebeng dong, kak dhyka kan pahlawanku.
(sambil mengelus pundaknya)

3. Karakteristik Kebahasaan Rayuan Gombal

Karakteristik kebahasaan rayuan gombal dalam siaran acara Lapor Pak di Trans7 meliputi, pemyisipan bunyi, penambahan bunyi, serta ambiguitas.

a. Penyisipan bunyi

Penyisipan bunyi terjadi apabila satu atau beberapa unsur diselipkan di dalam atau di tengah kata yang diucapkan. Dengan adanya penyisipan bunyi pada rayuan gombal di acara Lapor Pak di Trans7 sebagai berikut:

Data I

Andre: Mba !

Dinda: iya pak?

A ndre: kamu tau nga, mie, mie apa yang bikin puyeng?

Dinda: mie? Saya nga tau pak

Andre: migran

Penyisipan bunyi terlihat pada pertuturan. Tuturan pertama menyisipkan bunyi /grand/ pada akhir kalimat yang sebenarnya tidak ada, serta menghilangkan huruf /e/ ditengah kata /mie/ sehingga menjadi kata migrang.

Adanya penyisipan bunyi tersebut menimbulkan dampak terhadap kelucuan sehingga tersipu malu. Dampak yang terjadi yaitu perubahan makna pada suatu percakapan kata mie dan migrang.

b. Penambahan bunyi

Gejala suatu penambahan bunyi dengan cara menambahkan huruf atau kalimat pada awal atau akhir sebuah kata. Adanya penambahan bunyi itu menimbulkan makna baru yang berbeda dari kata sebelumnya. Bentuk penambahan bunyi dalam rayuan gombal diacara Lapor pak ditemukan pada tanggal 26 Mei sebagai berikut:

Data I

Dhyka : kita kan lagi cari OB baru disini, emang mbaknya mau?

Pelamar kerja: mau

Dhyka : mau jadi pacar saya

Penambahan bunyi tersebut terlihat pada tuturan yang diucapkan oleh Dhyka. Pada pertuturan Andhika menyebutkan mau, tetapi dalam percakapan selanjutnya penutur menambahkan bunyi /jadi pacar saya/ sehingga menjadi kalimat “mau jadi pacar saya”.

Data II

komandan : hati-hati pencuri

Bu RT : apa, pencuri?

komandan : pencuri hatimu

Pada percakapan di atas terdapat karakteristik kebahasaan yaitu penambahan bunyi pada akhiran kata tertentu. Penambahan bunyi tersebut terlihat pada tuturan yang diucapkan oleh Andhika. Pada pertuturan Andhika menyebutkan pencuri, tetapi dalam percakapan selanjutnya penutur menambahkan bunyi /hatimu/ sehingga menjadi kalimat “pencuri hatimu”.

Adanya penambahan bunyi kata /hatimu/ terhadap akhiran pencuri menimbulkan dampak kelucuan dalam sebuah percakapan humor di ruangan interogasi tersebut, yakni menjadi pencuri hatimu. Dialog yang terakhir yang di tuturkan Andhika “pencuri hatimu” maksud penutur ingin mencuri hati Bu RT.

c. Ambiguitas

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Terutama dalam rayuan gombal di acara Lapor Pak! Percakapan yang menggunakan bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas kerana apa yang didengarkan belum tentu benar dengan apa yang dimaksud lawan tuturnya.

Data I

- Rey : lapor pak! Istri saya ketinggalan bus.
- Komandan : ini kayaknya berita yang lagi firal
- Kiki : ah gak nggak mungkin komandan
- Kiki : gimana- gimana, istri kamu ketinggalan?
- Rey : iya ketinggalan.
- Kiki : nggak' mungkin lah kita kan belum akad nikah
- Rey : *(tersenyum salah tingkah)*

Data II

- Kiki : gimana-gimana? Namanya siapa?
- Rey : Reyhandi Aditia
- Kiki : ooo.. panggilannya sayang.

Data III

- Komandan : satu tambah satu sama dengan dua, dua tambah tiga sama dengan lima, kita akan selalu bersama

Data IV

- Ayu : kalua begitu saya bikin minum dulu biar tenang yah.
- Komandan : Ayu cari minuman yg bikin menenangkan hati dia
- Ayu : apa pak
- Komandan : ailaah

Pada percakapan data pertama dalam Ambiguitas diatas terjadi perbedaan persepsi antara penutur (rey) dan penutur (kiki).

kata penutur pertama “Lapor pak! Istri saya ketinggalan bus” yang dimaksudkan penutur kedua yaitu “ia belum menikah dengan rey” tetapi dalam situasi percakapan di atas mengartikan bahwasanya penutur (rey) melaporkan atas ketinggalan istrinya didalam bus. Sedangkan didalam data kedua penutur pertama hanya menyebutkan sebuah nama lengkap, tetapi dalam situasi percakapan tersebut mengartikan Panggilannya Sayang. Kemudian pada data ketiga tidak jauh berbeda dengan data kedua hanya saja disituasi tersebut penutur langsung menuturkan dua tambah tiga sama dengan lima, kita akan selalu bersama. Selanjutnya pada data keempat terjadi ambigu pada tuturan pak komandan yang tidak diketahui maksudnya yaitu ailaah. Bentuk makna yang berbeda atau ambiguitas inilah yang menyebabkan pembicaraan dalam percakapan kurang jelas menjadi kabur. Percakapan-percakapan ambiguitas dalam tuturan diatas hanya bertujuan untuk membuat situasi humor yang lucu dan dapat menghibur para penonton.

Dampak yang terjadi akibat adanya ambiguitas terhadap efek kelucuan adalah adanya makna yang berbeda dalam sebuah percakapan antara penutur pertama dan penutur kedua yang akhirnya mengundang gelak tawa serta rayuan kepada penutur pertama.

4. Tujuan Rayuan Gombal di Acara Lap or Pak! Trans7

Rayuan merupakan kata-kata syahdu buat seseorang, begitu pula pada tujuan rayuan gombal di acara Lap or Pak! Hanya bertujuan merayu para pemain dan bintang tamu, serta mengundang sebuah gelak tawa para penonton agar siaran tersebut tidak begitu kaku jika dalam menghadapi situasi canggung.

Acara lap or pak di Trans 7 menggambarkan fenomena rayuan gombalan yang dapat mengubah suasana jadi humor serta membuat para penonton terhibur akan hal rayuan yang dilontarkan. Rayuan gombalan dalam acara lap or pak yang diolah dengan perspektif kekinian memiliki ciri khas tersendiri serta memiliki peran penting dalam menghibur suasana dalam berkomunikasi.

Tujuan dari tuturan rayuan gombal pada acara lap or pak yaitu untuk membangun suatu kualitas keromantisan dalam acara tersebut berlangsung. Rayuan dalam acara tersebut adalah suatu candaan semata, sehingga dibutuhkan kerja sama antara dua belah pihak. Memberikan rayuan merupakan suatu pujian terhadap bintang tamu.

B. Pembahasan

Latar keharmonisan dalam rayuan gombal merupakan salah satu topik yang menarik yang ada pada siaran tv di trans 7 dengan sebuah tema komedi kriminal yang banyak digemari oleh masyarakat. Siaran komedi lap or pak! Yang memiliki latar belakang kantor polisi atau ruang interogasi ini menapikkan nuansa yang berbeda dengan acara-acara

komedi lainnya. Acara komedi lapor pak! Ini sangat menarik karena dibuat dan diperankan serta mengambil latar belakang yang menyamai persis dengan ruang tahanan serta ruang interogasi polisi. Acara tersebut juga mengangkat sebagian tentang politik negara, masalah negara serta kebiasaan orang di interigasinya.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam acara lapor pak! Yaitu penggunaan dialek lain selain dialek bahasa Indonesia seperti hanya bahasa Jawa, Madura bahkan para pemain menggunakan bahasa Inggris. Secara keseluruhan acara Lapor pak! Menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena yang sangat menarik khususnya tuturan para pemain yang begitu menarik perhatian publik.

Beberapa penelitian ini yang telah dilakukan belum ada yang meneliti hal tersebut. Misalnya, penelitian Widyawati (2020) tentang tindak tutur ilokusi dalam video podcast Dedi Corbuzer dan Najwa Zihab yang hanya menemukan suatu tuturan politik.

Acara lapor pak! Menapikkan fenomena yang sangat menarik pada konteks siaran TV lainnya. Misalnya, strategi rayuan gombal yang terdapat pada acara lapor pak! Fenomena rayuan gombal yang dilakukan para pemain tersebutlah yang membuat menarik untuk diteliti. Rayuan gombal dalam acara tersebut memiliki peran penting dalam membuat suasana makin asik serta baik dalam berkomunikasi. Dan penelitian ini berfokus pada karakteristik kebahasaan serta tindak tutur ilokusi pada rayuan gombal pemain lapor pak.

Percakaoan rayuan gombal pada penelitian ini dikaji menggunakan tinjauan pragmatik yaitu tinadak tutur dan memfokuskan pada tindak tutur ilokusi sebagai jembatan untuk mengkaji karakteristik percakapannya. pada karakteristik percakapan rayuan gombal di acara lapor pak ditemukan data yang berupa pinyisipan bunyi, penambahan bunyi dan ambiguitas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Data dalam penelitian ini yang berupa kata, kalimat dan tuturan dalam “Lapor Pak” yang berkaitan dengan rayuan gombal dalam siaran televisi acara Lapor Pak di Trans7 menggunakan kajian pragmatik yaitu tindak tutur ditemukan 25 data dan difokuskan pada ilokusi ditemukan 18 data. Setelah mengkaji tindak tutur, peneliti mengkaji karakteristik percakapan rayuan gombal dan menemukan 8 data. Sumber data dalam penelitian di ambil dari media youtube atau facebook watch dan bisa ditonton di link (https://www.youtube.com/c/TRANS7_Official) atau (https://m.facebook.com/Official_TRANS7/) yang berdurasi 75 menit sekali tayang.

B. Saran

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan rayuan gombal yang terdapat pada acara siaran tv Lapor Pak! Di trans7 yang berdurasi 75 menit tersebut. Namun, dengan keterbatasan peneliti hanya menfokuskan pada karakteristik serta tindak tutur pada rayuan gombal.

Untuk itu peneliti memberikan kesempatan kepada penelitian selanjutnya agar memperbanyak referensi-referensi terkait dengan Rayuan Gombal yang ada pada Acara stasiun Tv terutama pada acara Lapor Pak.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. (J. U. Sbis, Ed.) Oxford: The William James Lectures delivered in Harvard University.
- Baiti, A. N. (2013). Karakteristik gombal pada acara sitkom di televisi. *skripsi*, 5-6.
- Cahyani,, N., Indah, & Prabawa, H. A. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif pada caption akun instagram @ganjar_pranowo. *Kajian Pragmatik*.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Bandung: Univesitas Indonesia.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (M. Oka, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis , A. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahadi, K. (2010). *Pragmatik: kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesatauan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Jurnal Bahasa*(1-16).
- Saifudin, A. B. (2005). *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terimah Kasih pada Skenario Drama Televisi Beatiful Life*. Universitas Indonesia.
- Searle, J. (2019, Maret). How to do things with words. *Teori tindak tutur dalam studi linguistik Pragmatik*, 15.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, H. G. (1990). *Keterampilan Berbahasa*. Malang: Angkasa.

Widyawati, N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5.2(18-17).

Wijana, I. P. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. *Serial journal*, 18.



LAMPIRAN



Gambar foto para pemain lapor pak!



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411 860937/860132 (Fax)
Email : ikip@unimuh.ac.id
Web : www.ikip.unimuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Agus Ardianto
NIM : 105331106018
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 2 : Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Karakteristik Percakapan rayuan gombal pada acara lapor pak di trans7 (tinjauan pragmatik)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa 19 Juni 2022	Dasar isi CYD	
2.	Sabtu 23 Juli 2022	Tamha hari Struktur hari	
3.	Senin 25 Juli 2022	see	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setuju kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Agus Ardianto

NIM : 105331106018

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	8 %	25 %
3	Bab 3	4 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Juli 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881593,fax (0411)865588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail: perpustakaan@unismuh.ac.id

RIWAYAT HIDUP



Agus Ardianto di lahirkan di Sikeli tanggal 1 agustus 2001, dari pasangan ayahanda Laode Haruma dan ibunda hasmina. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2006 di SD Negeri 1 Sikeli dan tamat pada tahun 2012, tamat di SMP Negeri 09 Kabaena Barat tahun 2015 dan tamat di SMA Negeri 02 Bomban pada tahun 2018. Setelah itu pada tahun yang sama (2018), penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar